

THE EFFECT OF ECONOMIC VALUE ADDED (EVA), MARKET VALUE ADDED (MVA), LIQUIDITY, AND LEVERAGE ON STOCK PRICES

Trisandi Eka Putri¹, Nolis Putri Indriyani²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja, Indonesia
trisandiekaputri@stiesia.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 11-01-2025

Tgl. Diterima : 13-03-2025

Tersedia Online : 31-03-2025

Keywords:

Economic Value Added (EVA),
Market Value Added (MVA),
liquidity, leverage, and stock
price.

ABSTRACT

Stock prices are prices that occur on the exchange at a certain time. Stock prices can change up or down in a matter of time so quickly. This is possible because it depends on demand and supply between stock buyers and stock sellers. The purpose of this study is to determine the effect of Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Liquidity, and Leverage on Stock Price.

The population in this study is, Companies in the sub-sector of the material, component and equipment industry listed on Bursa Malaysia and the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 – 2022. This type of research is quantitative research. With the purposive sampling method. Data analysis techniques in this study use descriptive analysis, classical assumption tests, multiple regression analysis, and hypothesis tests.

The results of this study show that Economic Value Added (EVA), liquidity, and leverage has a significant positive effect on stock prices, while Market Value Added (MVA) do not affect stock prices.

PENDAHULUAN

Sektor industri material, komponen dan peralatan merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor industri material, komponen dan peralatan merupakan penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yaitu sekitar 50%. Pertumbuhan industri material, komponen dan peralatan cukup stabil. Pada tahun 2021, pertumbuhan sektor industri material, komponen dan peralatan Indonesia sebesar 4,3%. Sektor industri material, komponen dan peralatan berperan penting dalam upaya meningkatkan nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk

mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional.

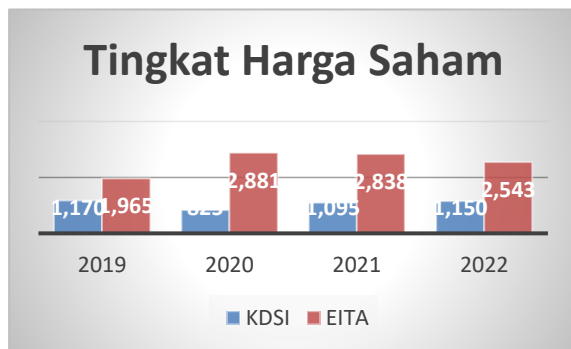
Namun, sektor industri material, komponen dan peralatan di Indonesia masih terkendala oleh beberapa faktor, seperti infrastruktur yang kurang baik dan keterbatasan sumber daya manusia. Bagaimana dengan kehidupan industri dan masa depannya, jika permasalahannya seperti itu, maka industri material, komponen dan peralatan harus bisa menyesuaikan dari setiap perubahan yang terjadi. Jika tidak maka sektor industri material, komponen dan peralatan akan terdampak dari pasar modal.

Menurut (Fahmi, 2014). Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan

tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pasar modal di suatu negara telah dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk melihat maju mundurnya dinamika bisnis yang terjadi di negara tersebut. Dari pasar modal investor dapat mengetahui bagai mana harga saham suatu perusahaan apakah naik atau turun.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Fakhrudin, 2008).

Berikut kondisi tingkat harga saham PT Kedawung Setia Industri Tbk (KDSI) dan EITA Resources Berhard pada tahun 2019-2022.



Gambar 1
Grafik Harga Saham KDSI & EITA
Sumber : Investing.id, (2023)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa harga saham PT Kedawung Setia Industri Tbk (KDSI) pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 1.170 menjadi sebesar 825, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 1.095, kemudian meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 1.150. Sedangkan harga saham EITA Resources Berhard pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 1.965 menjadi 2.881, kemudian mengalami penurunan pada

tahun 2021 menjadi sebesar 2.838, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 menjadi sebesar 2.543.

Dari fenomena tersebut bisa dilihat bahwa harga saham perusahaan PT Kedawung Setia Industri Tbk dan perusahaan EITA Resources Berhard mengalami fluktuasi. Fluktuasi pada harga saham itu diduga dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas, dan Solvabilitas.

Faktor yang pertama diduga mempengaruhi harga saham yaitu *Economic Value Added*. Menurut (Houston, 2014) nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added/ EVA*) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan. EVA mampu menggambarkan pengembalian atas modal yang dikeluarkan untuk berinvestasi oleh perusahaan sehingga EVA mampu menjadi patokan dalam pengambilan keputusan oleh investor dari modal yang dimiliki. Jika nilai EVA meningkat maka perusahaan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi kepada para pemegang saham sehingga dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya jika nilai EVA menurun sehingga perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi kepada para pemegang saham dan dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Faktor yang kedua diduga mempengaruhi harga saham yaitu *Market Value Added*. Menurut (Houston, 2014) Nilai tambah pasar (*Market Value Added/MVA*) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Penggunaan MVA dalam penelitian ini karena manfaat MVA yang dapat diaplikasikan pada perusahaan sebagai alat pengukur nilai tambah guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham, serta metode MVA

bagi investor juga dapat digunakan untuk tindakan antisipasi terkait keputusan investasi. Jika MVA bernilai positif maka perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, di karenakan perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi tingkat biaya modal dan diikuti dengan meningkatnya harga saham. Sebaliknya jika MVA negatif maka perusahaan dikatakan gagal dalam menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, dikarenakan nilai perusahaan menurun dan diikuti dengan harga saham yang menurun.

Faktor ke tiga yang diduga mempengaruhi harga saham yaitu Likuiditas. Menurut (Kasmir, 2014) rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Indikator Rasio Likuiditas : Rasio lancar atau *Current Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Alasan penggunaan rasio likuiditas dalam penelitian ini dikarenakan rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Jika tingkat likuiditas tinggi maka perusahaan dinyatakan mampu membayar kewajibannya sehingga dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya jika likuiditas turun dan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka dapat menyebabkan turunnya harga saham.

Faktor ke empat yang diduga mempengaruhi harga saham yaitu Solvabilitas. Menurut (Kasmir, 2014) rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Indikator Rasio Solvabilitas : *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk

mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan Rasio solvabilitas investor mampu melihat berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya sehingga investor dapat mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi. Jika tingkat *Leverage* tinggi maka beban perusahaan lebih besar ditanggung oleh utang dibandingkan dengan aktivanya sehingga dapat menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya jika tingkat *Leverage* turun maka beban perusahaan lebih besar di tanggung oleh aktivanya sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Penelitian mengenai harga saham sudah banyak dilakukan diantaranya adalah hasil penelitian (Yahya, 2021) yg menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Dana, 2016) menunjukan bahwa EVA berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian (Habibie, 2022) menunjukan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian (Nurchaya, 2021) Market Value Added (MVA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penelitian (Dana, 2016) menunjukan likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian (Nurchaya, 2021) menunjukan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian (Natsir, 2022) mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Adanya beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti akan meneliti kembali pengaruh EVA, MVA, Likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yahya (2021) yaitu peneliti menambahkan variable likuiditas dan solvabilitas, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor industri material, komponen dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia, dan periode penelitian tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai masalah tersebut dengan judul : “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, dan Solabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Material, Komponen, dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia tahun 2019-2022).”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas, dan Solabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor industri Material, Komponen dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia Tahun 2019-2022.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS)

Signaling Theory

Menurut (Fahmi, 2014) *Signaling theory* (teori sinyal) merupakan teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh kepada investor. *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik.

Manajer memberikan sinyal berupa informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Melalui sinyal tersebut investor dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, dan mengetahui bagaimana tingkat harga saham perusahaan apakah naik atau tidak, sehingga investor mampu mempertimbangkan apakah layak jika modalnya ditanamkan di perusahaan tersebut.

Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pasar modal di suatu negara telah dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk melihat maju mundurnya dinamika bisnis yang terjadi di negara tersebut. Dan pemerintah memiliki peran sentral dalam membentuk serta mendorong suatu pasar modal yang menjadi pengharapan berbagai pihak (Fahmi, 2014).

Saham

Menurut (Fahmi, 2014) saham merupakan tanda bukti kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan berupa kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua saham ini memiliki arti dan aturannya masing – masing.

1. Saham biasa (*common stock*) merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.
2. Saham istimewa (*preferred stock*) merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal

(rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Fakhrudin, 2008). Menurut (Jogiyanto, 2016) harga saham ialah nilai yang terjadi pada saham di bursa efek dalam kondisi tertentu yang di tentukan oleh pelaku saham seperti halnya penawaran & permintaan untuk saham di pasar modal yang bersangkutan.

Menurut (Widoatmodjo, 2005) ada beberapa harga saham diantaranya yaitu:

1. Harga Nominal
Harga nominal merupakan harga yang tertera dalam surat saham ditentukan oleh penerbit guna menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Tingkat harga nominal penting untuk tindakan karena dividen minimum umumnya ditetapkan pada nilai nominal.
2. Harga Perdana
Harga perdana atau *opening price* merupakan harga saham yang tercatat di bursa efek. Harga saham dipasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan penerbit. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui berapa harga saham emiten yang akan dijual ke publik untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar
Harga pasar jika harga awal ialah harga jual kontrak untuk dijual kepada investor, harga pasar adalah harga jual dari investor ke investor yang lainnya. Nilai ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa.
4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli saat pembukuan bursa. Ada kemungkinan bahwa pada awal perdagangan, perdagangan telah terjadi pada suatu saham dan harganya sesuai dengan permintaan penjual dan pembeli.

5. Harga Penutupan
Harga penutupan adalah harga yang diminta penjual atau pembeli di akhir hari perdagangan di bursa. Dalam keadaan demikian, kesepakatan antara penjual dan pembeli dapat mengakibatkan perdagangan saham secara tiba – tiba pada hari perdagangan.
6. Harga Tertinggi
Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tertinggi yang terjadi pada hari bursa. Tingkat harga ini dapat terjadi ketika memperdagangkan saham lebih dari satu kali pada harga yang sama.
7. Harga Terendah
Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling terendah yang terjadi pada hari bursa pada hari perdagangan. Harga ini dapat terjadi ketika suatu saham tidak diperdagangkan beberapa kali pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah lawan dari harga tertinggi.
8. Harga Rata – rata
Harga rata – rata merupakan nilai tengah dari harga tertinggi dan terendah.

Economic Value Added (EVA)

Menurut (Rudianto, 2006) EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan dengan kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Sedangkan menurut (Sartono, 2010) *Economic Value Added* mampu memberikan ukuran yang dapat dipercaya dari perusahaan pada

pemegang sahamnya berupa nilai tambah ekonomi.

Nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added/EVA*) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan (Housten, 2014).

Market Value Added (MVA)

Menurut ((Young, 2001) dalam Dian Ratna, 2021) Nilai pasar adalah nilai perusahaan yakni jumlah nilai pasar dari semua tuntutan modal terhadap perusahaan oleh pasar modal pada tanggal tertentu. Modal yang diinvestasikan adalah jumlah modal yang disediakan penyedia dana pada tanggal yang sama. MVA merefleksikan seberapa besar pertambahan nilai yang dapat dikapitalisasi dan memaksimalkan nilai modal yang dipakai dalam suatu perusahaan, selain itu MVA juga merefleksikan seberapa pintar pihak manajemen dalam menciptakan atau meningkatkan kemakmuran terhadap modal pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu MVA dikatakan sebagai hasil akumulasi dari berbagai investasi yang dilakukan perusahaan yang menunjukkan penilaian dalam pasar modal.

Menurut (Gulo 2001, dalam Nurcahya 2021) MVA merupakan ukuran kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan investor selama perusahaan berdiri atau secara jelas MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dan nilai buku ekuitas (*book value of equity*). Penggunaan MVA dalam penelitian ini karena manfaat MVA yang dapat diaplikasikan pada perusahaan sebagai alat pengukur nilai tambah guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham, serta metode MVA bagi investor juga dapat digunakan untuk

tindakan antisipasi terkait keputusan investasi.

Menurut (Housten, 2014) Nilai tambah pasar (*Market Value Added/MVA*) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Pada penelitian ini MVA diukur dengan menggunakan indikator MVA berdasarkan (Housten, 2014).

Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2014) rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *ilikuid*.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, atau juga distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Indikator Rasio Likuiditas : Rasio lancar atau *Current Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka

pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut (Kasmir, 2014) rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

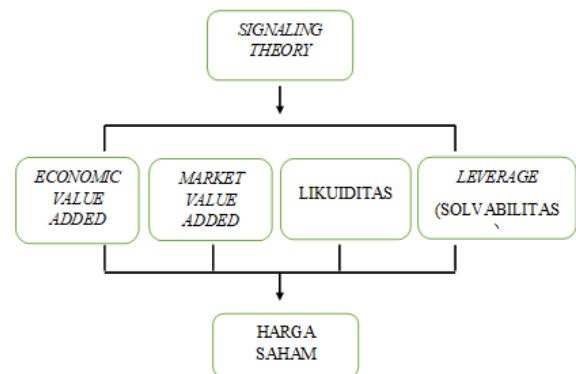
Manfaat rasio solvabilitas yaitu untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang di anggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

Indikator Rasio Solvabilitas : *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*,

merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2
Kerangka Pemikiran
Sumber : Penulis, (2023)

Kerangka Hipotesis

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham

Menurut (Houston, 2014) Nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*/EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan. Jika nilai EVA meningkat maka perusahaan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi kepada para pemegang saham sehingga dapat meningkatkan harga saham. Penelitian yang dilakukan (Nurchaya, 2021) mengungkapkan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Maka

peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham

Menurut (Houston, 2014) Nilai tambah pasar (*Market Value Added*/MPA) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Jika nilai MVA meningkat maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di karenakan perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi tingkat biaya modal sehingga akan meningkatkan harga saham. Penelitian yang dilakukan (Yahya, 2021) mengungkapkan bahwa *Market Value Added* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Likuiditas terhadap harga saham

Menurut (Kasmir, 2014) rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek).

Indikator Rasio Likuiditas : Rasio lancar atau *Current Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Jika tingkat likuiditas tinggi maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal itu dapat

mendorong terjadinya perubahan harga saham sehingga harga saham meningkat. Penelitian yang dilakukan (Dana, 2016) mengungkapkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Leverage* (Solvabilitas) Terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2014) rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Indikator Rasio Solvabilitas : *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Jika tingkat *Leverage* tinggi maka beban perusahaan lebih besar ditanggung oleh utang dibandingkan dengan aktivanya sehingga mengakibatkan penurunan harga saham. Sebaliknya jika tingkat *Leverage* turun maka beban perusahaan lebih kecil ditanggung oleh utangnya sehingga dapat meningkatkan harga saham. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

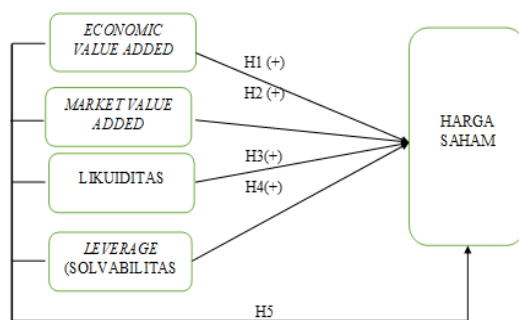
H4 : *Leverage* (Solvabilitas) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas, dan *Leverage* (Solvabilitas) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian sebelumnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu

Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Likuiditas, dan Solvabilitas. Peneliti memprediksi bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham. Investor dengan melihat kinerja yang baik seperti perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, dan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Maka dari itu peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Likuiditas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham.



Gambar 3

Kerangka Hipotesis

Sumber : Penulis, (2023)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut (Arikunto, 2006) metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar, atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

Jenis, Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan sub sektor industri material, komponen dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2022.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya (Siregar, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Dokumentasi dan Studi Kepustakaan.

1. Menurut (Sugiono P. D., 2018) dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.
2. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari kasus yang membentuk suatu kumpulan kasus (spesifik). Adapun Populasi dalam penelitian ini yaitu, perusahaan sub sektor industri material, komponen dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022 sebanyak 22 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasinya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, perusahaan yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2019 – 2022.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling. Menurut (Sugiono D., 2010) purposive sampling merupakan teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang memiliki maksud untuk memperoleh data lebih representatif.

Kriteria dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan sub sektor industri material, komponen dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
2. Perusahaan sub sektor industri material, komponen & peralatan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2019 – 2022.
3. Perusahaan sub sektor industri material, komponen & peralatan yang menerbitkan laporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 – 31 Desember 2022.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Menurut (Sugiono, 2014) operasionalisasi variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel Independen (X)

Menurut (Sugiono P. D., 2018) variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Economic Value Added* (X1), *Market Value Added* (X2), Likuiditas (X3), dan Solvabilitas/ *Leverage* (X4).

Variabel Dependen (Y)

Menurut (Sugiono P. D., 2018) variabel dependen (terikat) merupakan

variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga Saham (Y).

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Skala
Economic Value Added (EVA) (X1)	Nilai tambah ekonomi (<i>Economic Value Added</i> /EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan (Houston, 2014).	$EVA = NOPAT - Capital Charges$ $NOPAT = Laba(Rugi) Usaha - Pajak$ $Capital Charges = WACC \times Invested Capital$ $WACC [(D \times rd)(1 - tax)(E \times re)]$ Menurut (Houston, 2014).	Rasio
Market Value Added (MVA) (X2)	Nilai tambah pasar (<i>Market Value Added</i> /MPA) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti harga saham dengan jumlah saham yang beredar (Houston, 2014).	$MVA = (Saham Beredar \times Harga Saham) - Total Ekuitas$ Menurut (Houston, 2014).	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Skala
Likuiditas (X3)	Menurut (Kasmir, 2014) rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek).	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$ Menurut (Kasmir, 2014)	Rasio
Solvabilitas (X4)	Menurut (Kasmir, 2014) rasio solvabilitas atau <i>leverage ratio</i> , merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.	$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$ Menurut (Kasmir, 2014)	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik	Harga pasar saham berdasarkan harga penutupan (<i>Closing Price</i>)	Nominal

Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Skala
	ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Fakhrudin, 2008).	Menurut (Darmadji, 2012)	

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis.

Analisis Deskriptif

Menurut (Arikunto, 2006) teknik analisis deskriptif kuantitatif mengkonfirmasi sebuah asumsi/teori penelitian melalui pengukuran data angka dan juga grafik. Hal ini membuat metode kuantitatif lebih mengedepankan aspek pada studi penelitian.

Menurut (Ghozali, 2018) Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini di langgar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (idependen). Model redresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel idevenden. Jika variabel indevenden saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogal (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda di sebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Harga Saham
a	= Konstanta
b1, b2, b3, b4	= Konstanta regresi
X1	= EVA
X2	= MVA
X3	= Likuiditas
X4	= Solvabilitas
e	= Error

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji T (Uji Parsial), Uji F (Uji Simultan), dan Uji Koefisien Determinasi.

Uji F

Menurut (Ghozali, 2018) Uji pengaruh bersama-sama (joint) atau uji pengaruh simultan atau sering di sebut dengan uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau joint mempengaruhi variabel dependen.

Uji t

Menurut (Ghozali, 2018) Uji parsial atau sering disebut dengan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi menilai sejauh mana kemungkinan model untuk menerapkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi yang rendah artinya kemungkinan variabel - variabel independen untuk menunjukkan variasi dependen sangat terbatas, angka yang mendekati satu mengungkapkan bahwa variabel - variabel independen hampir menyampaikan seluruh informasi yang diperlukan dalam menilai variasi variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Objek yang digunakan sebagai sampel dalam penulisan ini adalah perusahaan sub sektor industri material, komponen dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor industri material, komponen & peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2019-2022.	43
Perusahaan sub sektor industri material, komponen & peralatan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2019 - 2022.	(17)
Perusahaan sub sektor industri material, komponen & peralatan yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 – 31 Desember 2022	(1)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	12
Perusahaan sub sektor industri material, komponen & peralatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.	14
Perusahaan sub sektor industri material, komponen & peralatan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2019 - 2022.	(4)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	10
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria Malaysia & Indonesia	22
Periode penelitian	4
Sampai 4 tahun	88
Data yang di <i>outlier</i>	(14)
Jumlah sampel setelah di <i>outlier</i>	74

Sumber :Peneliti, (2023)

Dari kriteria diatas, penulis memperoleh 22 perusahaan yang memenuhi persyaratan sehingga dapat dijadikan sampel penelitian, dengan periode penelitian selama 4 tahun yaitu tahun 2019 – 2022 yang memperoleh data sebanyak 88 data penelitian.

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA	74	-4.008.480.865.965	130.374.056.025	-205.437.100.303,22	602.954.043.978,004
MVA	74	-726.808.597.259	545.569.673.889.484	42.901.176.725.314,88	93.761.005.848.470,060
CR	74	,348	11,399	2,92050	2,466254
DTAR	74	,089	3,337	,47205	,375039
HARGA SAHAM	74	50	10983	1101,20	1557,842
Valid N (listwise)	74				

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Dari tabel hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa data yang valid ada 38. Dari data EVA menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar - 4.008.480.865.965 dengan nilai maksimum sebesar 130.374.056.025 pada MVA menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar - 726.808.597.259 dengan nilai maksimum sebesar 545.569.673.889.484 pada CR menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,348 dengan nilai maksimum sebesar 11,399 pada DTAR menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,089 dengan nilai maksimum sebesar 3,337 pada Harga Saham menunjukkan bahwa

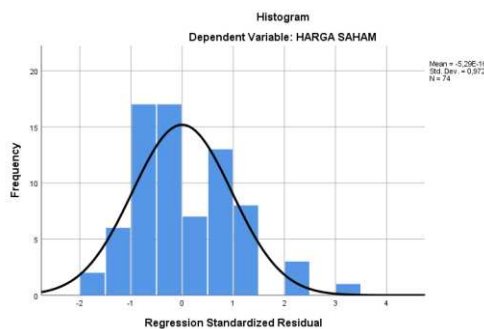
nilai minimum 50 sebesar dengan nilai maksimum sebesar 10.983.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini di langgar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018).

Uji Normalitas Grafik Histogram

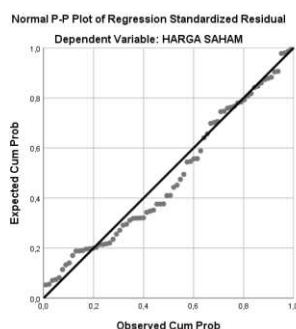


Gambar 4
Grafik Histogram

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Dari grafik hasil uji normalitas gambar histogram di atas terlihat bahwa sebaran data mempunyai kurva yang dianggap berbentuk lonceng. Oleh karena itu, *error* dapat dikatakan berdistribusi normal.

1. Uji Normalitas P-Plot



Gambar 5
Grafik Normal P-Plot

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Dari gambar hasil uji normalitas P-Plot diatas menggambarkan bahwa model data memenuhi asumsi normalitas, dimana titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

2. Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov
Test

	Unstandardized Residual
N	74
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	-429,1952234
Std. Deviation	1135,15742719
Most Extreme Differences	
Absolute	,102
Positive	,102
Negative	-,057
Test Statistic	,102
Asymp. Sig. (2-tailed)	,053 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Dari tabel hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov diatas dapat dilihat bahwa hasil dari Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,053 ($<0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *P-Value* yang di dapat lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (idependen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2018).

Tabel 5
Hasil Uji Multikolineritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
EVA	,919	1,088
MVA	,857	1,166
CR	,791	1,264
DTAR	,923	1,084

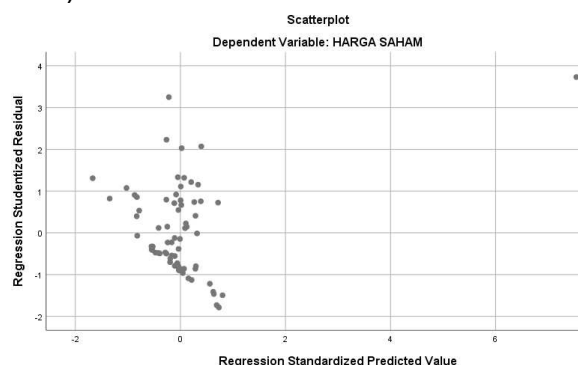
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Dari tabel hasil uji multikolineritas di atas dapat dilihat bahwa nilai Toleransi EVA mendekati 1 dan VIF disekitar 1, nilai Toleransi MVA mendekati 1 dan VIF disekitar 1, nilai Toleransi CR mendekati 1 dan VIF disekitar 1 dan nilai Toleransi DTAR mendekati 1 dan VIF disekitar 1 yang artinya variabel tersebut bebas multikoliner.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).



Gambar 6

Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Dari gambar hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat dilihat

bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dan persamaan regresi dapat dipakai untuk memprediksi.

Analisis Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Harga Saham
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	= Konstanta regresi
X ₁	= EVA
X ₂	= MVA
X ₃	= Likuiditas
X ₄	= Solvabilitas
e	= Error

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-620,731	287,579		-2,158	,034
	EVA	5,391E-10	,000	,209	2,435	,017
	MVA	-4,775E-12	,000	-,287	-3,240	,002
	CR	235,697	58,336	,373	4,040	,000
	DTAR	2858,159	355,204	,688	8,047	,000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Dari tabel hasil analisis regresi linear berganda di atas didapat persamaan (model) regresi sebagai berikut :

$$Y = -2,158 + 2,435X_1 + 3,240X_2 + 4,040X_3 + 8,047X_4 + e$$

Keterangan :

1. Konstanta -2,158 menyatakan bahwa variabel bebas atau independen adalah konstan atau sama dengan nol, maka nilai harga saham akan mencapai -21,58 %.
2. Nilai koefisien X1 diperoleh sebesar 2,435. Artinya jika EVA naik sebesar 1% maka harga saham akan meningkat sebesar 2,435 atau 24,35% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien X2 diperoleh sebesar -3,240. Artinya jika MVA naik sebesar 1% maka harga saham akan meningkat sebesar -3,240 atau 32,4% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien X3 diperoleh sebesar 4,040. Artinya jika Likuiditas naik sebesar 1% maka harga saham akan meningkat sebesar 4,040 atau 40,4% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien X4 diperoleh sebesar 8,047. Artinya jika Solvabilitas naik sebesar 1% maka harga saham akan meningkat sebesar 8,047 atau 80,47 % dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Uji F

Menurut (Ghozali, 2018) Uji pengaruh bersama-sama (joint) atau uji pengaruh simultan atau sering disebut dengan uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau joint mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9467677,8437	4	2366919,4609	19,800	,000 ^b
	Residual	82484851,523	69	1195432,631		
	Total	177161629,959	73			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), DTAR, EVA, MVA, CR

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 7 di atas, dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan (df), yaitu $df_1 = 4$ dan $df_2 = 69$, di peroleh nilai Fhitung sebesar 19,800 dan nilai signifikansi 0,000. Oleh sebab itu, H_0 ditolak dan H_a diterima karena Fhitung > Ftable ($19,800 > 2,505$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham.

Uji t

Menurut (Ghozali, 2018) Uji parsial atau sering disebut dengan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini diketahui $n = 74$ pada tingkat signifikan 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (df) yaitu $df = n - k - 1$ ($df = 74 - 4 - 1 = 69$), sehingga si peroleh nilai t hitung 1.667. Adapun hasil uji t di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-620,731	287,579		-2,158	,034
	EVA	5,391E-10	,000	,209	2,435	,017
	MVA	-4,775E-12	,000	-,287	-3,240	,002
	CR	235,697	58,336	,373	4,040	,000
	DTAR	2858,159	355,204	,688	8,047	,000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data yang diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil dari pengujian *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,435 dan nilai signifikan sebesar 0,017. Dengan demikian t-hitung > t-tabel ($2,435 > 1,667$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,017 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
2. Hasil dari pengujian *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,240 dan nilai signifikan sebesar 0,002. Dengan demikian t-hitung > t-tabel ($-3,240 < 1,667$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Hasil dari pengujian Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap harga saham menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,040 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian t-hitung > t-tabel ($4,040 > 1,667$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
4. Hasil dari pengujian Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) terhadap harga saham menunjukkan nilai t-hitung sebesar 8,047 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian t-hitung > t-tabel ($8,047 > 1,667$) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,000 > 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Koefisiensi Determinasi

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi menilai sejauh mana

kemungkinan model untuk menerapkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi yang rendah artinya kemungkinan variabel - variabel independen untuk menunjukkan variasi dependen sangat terbatas, angka yang mendekati satu mengungkapkan bahwa variabel - variabel independen hampir menyampaikan seluruh informasi yang diperlukan dalam menilai variasi variabel independen.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,534	,507	1093,358	,534

a. Predictors: (Constant), DTAR, MVA, EVA, CR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM
Sumber : Data yang diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa Adjusted R Square memiliki nilai sebesar 0,507 yang artinya harga saham dipengaruhi oleh ukuran *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) sebesar 5,07%. Sementara sisanya 99,49 % dipengaruhi dengan variabel yang lain yang tidak dipertimbangkan pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri material, komponen, dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2022. Hal itu dapat diketahui dari variabel *Economic value*

added (EVA) yang di uji menunjukan nilai t-hitung sebesar 2,435 dan nilai signifikan sebesar 0,017. Dengan demikian t-hitung $>$ t-tabel ($2,435 > 1,667$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,017 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti manajer mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dalam perusahaannya, dan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di karenakan perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi tingkat biaya modal sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yahya, 2021) mengungkapkan bahwa *Market Value Added* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri material, komponen, dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2022. Hal itu dapat diketahui dari variabel *Market value added* (MVA) yang di uji menunjukan nilai t-hitung sebesar -3,240 dan nilai signifikan sebesar 0,002. Dengan demikian t-hitung $>$ t-tabel ($-3,240 < 1,667$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti *Market Value Added* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham. Meskipun tingkat pengembalian melebihi tingkat biaya modal tidak dapat menjadi jaminan terhadap naik turunnya harga saham suatu perusahaan.

Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri material, komponen, dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2022. Hal itu dapat diketahui dari variabel Likuiditas (*Current Ratio*) yang di uji menunjukan nilai t-hitung sebesar 2,541 dan nilai t-hitung sebesar 4,040 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian t-hitung $>$ t-tabel ($4,040 > 1,667$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi tingkat likuiditas semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya maka kinerja yang ditunjukan oleh perusahaan semakin baik dan nilai perusahaan semakin tinggi, sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya, dan dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham sehingga harga saham meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurainun Bangun dan Khairina Natsir (2022) menyatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri material, komponen, dan peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2022. Hal itu dapat diketahui dari variabel Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) yang di uji menunjukan nilai t-hitung sebesar -0,149 dan nilai

signifikan sebesar 0,883. Dengan demikian $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-0,149 < 2,131$) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,883 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak yang artinya Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti tingkat *Leverage* turun maka beban perusahaan lebih kecil ditinggalkan oleh utangnya, sehingga dapat membantu para investor mengambil keputusannya untuk menanamkan modal miliknya di perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurainun Bangun dan Khairina Natsir (2022) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas, dan *Leverage* (Solvabilitas) terhadap harga saham

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa Adjusted R Square memiliki nilai sebesar 0,507 yang artinya harga saham dipengaruhi oleh ukuran *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) sebesar 5,07%. Sementara sisanya 99,49 % dipengaruhi dengan variabel yang lain yang tidak dipertimbangkan pada penelitian ini. Selain itu, berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 19,800 dan nilai signifikansi 0,000. Oleh sebab itu, H_0 ditolak dan H_a diterima karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,800 > 2,505$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor industri Material, Komponen dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia Tahun 2019-2022. yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. EVA berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri Material, Komponen dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia Tahun 2019-2022.
2. MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri Material, Komponen dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia Tahun 2019-2022..
3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri Material, Komponen dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia Tahun 2019-2022..
4. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri Material, Komponen dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia Tahun 2019-2022..
5. *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri Material, Komponen dan Peralatan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Indonesia Tahun 2019-2022.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini telah dimaksudkan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu :

1. Dalam penelitian ini, penulis sulit mendapatkan laporan keuangan sektor industri pada tahun 19 dan 2022 karena penelitian ini memakai periode laporan keuangan selama 4 tahun yaitu tahun 2019 sampai 2022.
2. Penelitian ini hanya memakai 4 variabel yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) sehingga hanya memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 2,11%.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi investor diharapkan untuk memperhatikan faktor – faktor yang telah diteliti dalam penelitian ini yaitu *Economic Value Added* (EVA), Likuiditas (*Current Ratio*), dan Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga dapat membantu melakukan keputusan investasi yang lebih baik lagi.
2. Bagi perusahaan diharapkan melakukan upaya – upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan menjaga nama baik perusahaan sehingga membuat para investro tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggagnti objek penelitian sengan yang paling baru dan menggunakan tambahan variabel – variabel lainnya seperti *Retention ratio*.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Edisi ke-5*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Bugin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif. Edisi Ke-2*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bursa Efek Indonesia*. (2023, Agustus 3). Retrieved from Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/>
- Bursa Malaysia*. (2023, Agustus 3). Retrieved from Bursa Malaysia: <https://www.bursamaysia.com/>
- Dana, N. M. (2016). PENGARUH EVA, MVA DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES. <https://www.neliti.com/id/>.
- Darmadji, T. d. (2012). *Pasar Modal Diindonesia Pendekatan tanya jawab. Edisi ke-3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fakhrudin, T. D. (2008). *Pasar Modal Di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi ke-9*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Habibie, D. A. (2022). ECONOMIC VALUE ADDED AND MARKET VALUE ADDED ON STOCK PRICE. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>.
- Housten, E. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Essential Of Financial Management. Edisi 11, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Investing*. (2023, Agustus 18). Retrieved from Investing: <https://id.investing.com/>
- Jogiyanto. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ke-10*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-7*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natsir, N. B. (2022). THE EFFECT OF EVA, LEVERAGE, AND LIQUIDITY ON THE STOCK PRICE. <https://www.ecojoin.org/index.php/>.
- Nurcahya, M. (2021). PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA), MARKET VALUE ADDED (MVA) DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN KELOMPOK INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA. <http://repository.unisu.ac.id/>.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PTTrasindo Anggota Ikapi.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Ke-4*. Yogyakarta: BPFE.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif. Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode). Cetakan Ke-5*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiono, D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, D. R. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham. <https://scholar.google.co.id/>.